

KONSILI VATIKAN II SERTA DAMPAKNYA PADA KARYA KONGREGASI MISI PROVINSI INDONESIA

Cascadarman Deo Putra, Antonius Denny Firmanto^{*1}
Nanik Wijiyati Aluwesia^{*2}

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang
cascadarmandeo@gmail.com

^{*1}penulis korespondensi, rm_deni@yahoo.com

^{*2}penulis korespondensi, nanikwa9@gmail.com

Abstract

The Catholic Church is more than 2000 years old and in that period of time the Church has undergone many changes. Major changes occurred after the Second Vatican Council was convened which spoke of various aspects of the life of the Church. The Second Vatican Council itself was closed in 1962 which means more than 50 years ago. Talking about change in the Church means that we cannot be separated from the agents of change themselves, which in this case are the clergy, both from a particular diocese and from an institute. In this article, we will discuss how the clergy who in the article narrowed down within the scope of the Congregation of Missions responded to the Second Vatican Council in their lives or in their works? Did the results of the Second Vatican Council have any effect on the Congregation of Missions? To answer these questions, the author will first conduct an in-depth study of the texts produced by the Second Vatican Council and try to see how they relate to the works of the priests of the Congregation for Missions. After conducting studies and various researches related to the themes discussed, the authors found that all the works carried out by the Congregation of Missions were not works that just appeared, but works that try to answer the problems that exist around the Church in the light of the Second Vatican Council.

Keywords: *congregation of missions, Second Vatican Council, work*

I. PENDAHULUAN

Perubahan dalam Gereja Katolik yang paling jelas dapat kita lihat setelah dilakukannya Konsili Vatikan II yang juga melahirkan 16 dokumen Gereja. 16 Dokumen Gereja yang lahir dari Konsili Vatikan II ini membicarakan banyak tema dalam tubuh Gereja yang pada akhirnya menuntut sebuah perubahan dari para anggotanya khususnya bagaimana kaum klerus harus berkarya. Dalam artikel secara khusus akan dibicarakan soal karya-karya dari para imam Kongregasi Misi yang berangkat dari spiritualitas Kongregasi Misi dalam terang Konsili Vatikan II.

Dari artikel ini diharapkan bisa memberikan sedikit gambaran seputar Konsili Vatikan II yang juga menjadi latar belakang dari banyaknya karya-karya dari Kongregasi Misi yang masih berkembang saat ini.

Hasil dari artikel ini tentu akan sangat berguna, khususnya bagi para anggota Kongregasi Misi yang masih dalam tahap pendidikan untuk lebih mengenal lagi karya-karya dan hal-hal yang mendasari karya tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah dengan melakukan studi secara mendalam terlebih dahulu untuk melihat dan mengenal Konsili Vatikan II yang kemudian dihubungkan dengan spiritualitas dari Kongregasi Misi dan karya-karya yang dilakukan oleh para anggotanya.

II. PEMBAHASAN

2.1. Menenal Konsili Vatikan II

Konsili Vatikan II adalah sebuah konsili yang banyak mengubah tubuh Gereja. Konsili ini melahirkan banyak pembaharuan dalam Gereja, mulai dari liturginya, struktur atau hierarki, kehidupan kaum klerus hingga berbagai tindakan pastoral. Konsili Vatikan II sendiri merupakan Konsili Ekumenis ke-21 dalam sejarah Gereja. Berdasarkan data yang ada, peserta Konsili Vatikan II berjumlah 2.540 orang yang mewakili umat Katolik dari seluruh dunia. Selain itu, juga terdapat 29 pengamat dari 17 Gereja lain turut hadir dalam konsili yang diprakarsai oleh Paus Yohanes XXIII ini. Konsili Vatikan II dibuka tanggal 11 Oktober 1962 dan ditutup tanggal 8 Desember 1965 atau berlangsung selama 3 tahunan. Dokumen yang dihasilkan berjumlah 16, yang terdiri atas 4 konstitusi, 9 dekret dan 3 deklarasi. Secara doktrinal ke-16 dokumen tersebut berbicara tentang Gereja dan berbagai persoalan yang dihadapi agama-agama lain serta berbagai persoalan krusial yang sedang mendera peradaban kontemporer (Valentinus Saeng, 2015).

Konsili Vatikan II melahirkan 16 dokumen penting, yaitu: *Sacrosanctum Concilium*; *Inter Mirifica*; *Lumen Gentium*; *Orientalium Ecclesiarum*; *Unitatis Redintegratio*; *Christus Dominus*; *Perfectae Caritatis*; *Optatam Totius*; *Gravissimum Educationis*; *Nostra Aetate*; *Dei Verbum*; *Apostolicam Actuositatem*; *Dignitatis Humanae*; *Ad Gentes*; *Presbyterorum Ordinis*; *Gaudium Et Spes*.

2.2. Dampak Konsili Vatikan II

Dari 16 dokumen di atas dapat kita ketahui bahwa Konsili Vatikan II benar-benar membawa perubahan yang besar di berbagai bidang dalam Gereja.

2.2.1. Tanggapan Kongregasi Misi

Berbicara soal tanggapan Kongregasi Misi khususnya Provinsi Indonesia terhadap Konsili Vatikan II merupakan tema yang sedikit rancu untuk dibahas.

Mengapa? Karena Kongregasi Misi Provinsi Indonesia sendiri baru lahir pada tahun 1961 yang artinya hanya lebih tua satu tahun dari Konsili Vatikan II yang ditutup pada tahun berikutnya. Artinya dalam jangka waktu satu tahun, terlebih sebagai provinsi baru belum banyak telah dilakukan oleh CM Indonesia sehingga perlu dilakukan pembaharuan.

Diambil dari (Norma Provinsi CM, 2019), CM Provinsi Indonesia mempunyai Visi yang berbunyi “*Komunitas Murid Yesus, Pewarta Injil kepada Orang Miskin, yang Tanggap pada Kebutuhan Zaman, Terbuka untuk Bekerja Sama, Menarik, Formatif, dan Bertanggung Jawab dalam Pelayanan*”. Sedangkan Misinya diwujudkan dalam bentuk:

- a) Mengusahakan terus-menerus terbangunnya komunitas CM yang hidup dengan doa bersama, refleksi apostolis, makan dan refleksi bersama, perencanaan dan evaluasi bersama.
- b) Peka dan tanggap pada kebutuhan manusia zaman ini, lebih-lebih yang paling miskin dan menderita.
- c) Menyadari dan mengusahakan agar setiap langkah hidup dan kerasulan kita terarah pada pewartaan injil kepada orang miskin.
- d) Menyadari dan mengusahakan terbangunnya komunitas murid Tuhan dengan rekan kerja di mana saja kita berada.
- e) Mengusahakan tumbuh kembangnya rekan kerja dan sesama dimanapun kita diutus.
- f) Meningkatkan terus mutu pelayanan dengan bersama-sama membuat perencanaan yang jelas, mengevaluasi, dan mempertanggungjawabkannya secara transparan.
- g) Mengupayakan dialog dan kerja sama dengan anggota masyarakat yang lain demi tercapainya keadilan dan kesejahteraan bagi semua.
- h) Menjiwai hidup dan pelayanan kita dengan semangat kegembiraan agar menarik orang untuk terlibat, bahkan membawa panggilan baru bagi CM.

2.2.2. Karya CM

Dalam artikel ini penulis hanya akan berfokus pada beberapa dokumen dari Konsili Vatikan II yang penulis anggap melatarbelakangi karya-karya yang sampai saat ini masih ditekuni oleh para imam CM menurut Konstitusi CM No. 12:

- a) Pilihan yang jelas dan nyata bagi kerasulan di antara orang miskin: karena pewartaan Injil merupakan tanda bahwa Kerajaan Allah hadir di dunia ini (cf. Mat 11:5).
- b) Perhatian pada realitas masyarakat masa kini, terutama mengenai sebab-sebab adanya pembagian kekayaan dunia yang tidak merata, sehingga mampu melaksanakan tugas kenabian pewartaan Injil ini dengan lebih baik.

- c) Adanya semacam keikutsertaan tertentu pada kondisi kaum miskin, sehingga tidak hanyaewartakan injil kepada kaum miskin saja, tetapi jugaewartakan Injil kepada kita.
- d) Adanya semangat berkomunitas yang sejati dalam semua karya kerasulan, sehingga saling diteguhkan dalam panggilan yang sama.
- e) Siap sedia diutus pergi ke seluruh dunia sesuai keinginan Santo Paulus yang menasehati kita sebagai berikut, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu” (Roma 12:2).

Salah satu tujuan CM ialah membina klerus, agar mereka mempunyai semangat mengembangkan Gereja dan melayani kaum miskin. Oleh karena itu karya pembinaan di Seminari dan STFT Widya Sasana serta lembaga lain yang serupa harus merupakan karya CM Provinsi Indonesia (Norma Provinsi CM, 2019).

2.2.2.1. *Apostolicam Actuositatem* (Kerasulan Awam)

Seruan akan kerasulan awam sudah lama ditegaskan dalam Konsili Vatikan II, tetapi pada praktiknya hal ini belum berjalan dengan baik. Ada berbagai faktor yang melatarbelakanginya, yaitu kurang mengertinya kaum awam terhadap tugas dan tanggung jawabnya, pastor-pastor paroki yang kurang memperhatikan pentingnya kerasulan awam, dan kurangnya katekese tentang Teologi Pastoral, yang sebenarnya hal ini telah dibahas dalam Konsili Vatikan II.

Lewat Konsili Vatikan II, Gereja telah mengadakan pembaharuan untuk mengefektifkan perutusannya dalam kaitannya dengan keselamatan manusia. Gereja tidak lagi hadir sebagai sebagai kelompok superior di hadapan umatnya (Markus Situmorang, 2018). Gereja melakukan pembaharuan dalam strukturnya, yang sebelumnya menggunakan model institusi piramida menjadi model persekutuan umat. Dalam model persekutuan umat tidak ada lagi tingkatan-tingkatan dalam tubuh Gereja, kaum religius dan awam memiliki perannya masing-masing. Dengan kata lain, dalam model persekutuan umat ini terjadi pembaharuan dalam titik perhatian dari kaum religius kepada Gereja secara keseluruhan.

Konsili Vatikan II memberikan perhatian yang besar pada kaum awam. Dalam Lumen Gentium ditegaskan pentingnya peran kaum awam dalam karya perutusan Gereja. Konsili Vatikan II mengenalkan istilah imamat umum, yaitu sebuah imamat yang diterima oleh seluruh umat Allah yang telah dibaptis (LG, 31). Dengan imamat umum ini kaum awam menjadi anggota penuh dari umat Allah dan berbagi misi Kristus di dalam Gereja dan di dunia lewat pekerjaannya sehari-hari (Markus Situmorang, 2018). Lewat baptisan, kaum awam menerima peran yang penting dalam tugas perutusan Gereja. Walaupun dengan baptisan

kaum awam telah menerima imamat umum, dalam menjalankan karya kerasulan, kaum awam tidak bekerja sendiri melainkan bekerja sama dengan kaum religius. Kaum awam memiliki keunggulannya masing-masing sesuai dengan bakat atau pekerjaannya yang dapat memberikan kontribusi besar. Oleh karena itu setiap umat Allah yang telah dibaptis memiliki misi yang sama dengan para kaum religius namun dengan caranya masing-masing (LG, 33).

Penegasan akan pentingnya kaum awam dalam tugas perutusan Gereja juga terdapat dalam Dekrit *Ad Gentes*.

“Gereja tidak sungguh-sungguh didirikan, tidak hidup sepenuhnya, dan bukan tanda Kristus yang sempurna di tengah masyarakat, selama bersama hierarki tidak ada dan tidak berkarya kaum awam sejati. Sebab Injil tidak dapat meresapi sifat-perangai, kehidupan dan jerih payah suatu bangsa secara mendalam tanpa kehadiran aktif kaum awam. Oleh karena itu, sejak suatu Gereja didirikan perhatian amat besar harus diberikan kepada pembentukan kaum awam Kristiani yang dewasa” (AG, 21).

Dalam artikel ini, Gereja kembali menegaskan pentingnya peran awam dalam melanjutkan perutusan Kristus. Ditegaskan bahwa tugas utama kaum awam adalah memberikan kesaksian tentang Kristus lewat teladan hidup yang baik dalam lingkungan keluarga, sosial atau dalam lingkungan kerja. Kesaksian kaum awam akan memanasifestasikan hidup yang baru. Dengan kesaksian tentang nilai-nilai kasih, persaudaraan dan kesatuan dapat diresapkan ke dalam masyarakat. Selain dekrit *Ad Gentes* dalam Konsili Vatikan II juga terdapat dekrit *Apostolicam Actuositatem* yang berbicara khusus tentang kerasulan Awam.

“Sebuah kerasulan awam, yang bersumber pada panggilan Kristiani mereka sendiri, tak pernah dapat tidak ada dalam Gereja. Betapa sukarela sifat gerakan semacam itu pada awal, dan betapa suburnya, dipaparkan dengan jelas oleh Kitab Suci (bdk. Kis 11, 19-21; 18, 26; Rm 16, 1-16; Fil 4,3). (AA, 1).

Artikel tersebut menunjukkan bahwa dalam melakukan tindakan kerasulan kaum awam juga tidak bisa bertindak seenaknya melainkan harus memiliki dasar Alkitabiah. Dalam Kongregasi Misi, khususnya Provinsi Indonesia ada setidaknya tiga karya besar yang berpusat pada kaum awam sebagai motor utamanya. Ketiga karya ini adalah, SSV (Serikat Santo Vinsensius), MAVI (Misionaris Awam Vinsensian) dan YKBS (Yayasan Kasih Bangsa Surabaya).

1. SSV (Serikat Santo Vinsensius)

Serikat Sosial Vinsensius (SSV) adalah sebuah organisasi awam yang diprakarsai oleh Beato Frederic Ozanam di Paris pada tahun 1833. Kelompok ini mengikuti semangat St. Vinsensius dalam pelayanannya. Komunitas ini adalah komunitas internasional yang artinya memiliki banyak sekali cabang

atau yang dalam SSV sendiri biasa disebut dengan konferensi yang tersebar di seluruh dunia. Konferensi-konferensi ini sendiri bisa didirikan dalam berbagai kelompok sosial, seperti paroki, sekolah, kelompok kaum muda tertentu dan sebagainya. “Tidak ada yang lebih berjiwa Kristiani daripada pergi dari desa ke desa untuk menolong masyarakat miskin dalam usaha mencari keselamatan.” (DBSV V, 1). Dalam pelayanan yang diberikan SSV, tidak memandang suku, agama, golongan, jenis kelamin atau latar belakang politiknya. Pelayanannya lebih bersifat aktif, artinya tidak menunggu orang kesusahan yang meminta pertolongan terlebih dahulu, melainkan SSVlah yang akan turun ke jalan-jalan untuk menghampiri orang-orang yang membutuhkan.

2. MAVI (Misionaris Awam Vinsensian)

MAVI merupakan karya awam yang terfokus di bidang pendidikan. Misionaris Awam Vinsensian Indonesia (MAVI) ini bermula dari gerakan merakyat di Kalimantan Barat pada tahun 1998 hingga akhirnya MAVI menjadi suatu lembaga yang sah pada tahun 2002 (Norma Provinsi CM, 2019). Pendidikan dipilih setelah melihat realita bahwa ada kesenjangan dalam pelayanan pendidikan di daerah pedalaman dan daerah pinggir Indonesia. Kondisi geografis dijadikan alasan keterlambatan pelayanan pendidikan, namun hal ini justru menjadi semangat para calon anggota atau anggota MAVI untuk mencapai pemerataan pendidikan, khususnya bagi anak-anak di tanah air (M.A.V.I, 2012).

3. YKBS (Yayasan Kasih Bangsa Surabaya)

YKBS adalah sebuah yayasan yang diprakarsai oleh Rm. Ignatius Suparno, CM. YKBS secara operasional dimulai menjelang pertengahan tahun 2011. Yayasan ini menjadi payung bagi lembaga-lembaga karya sosial para imam dan bruder CM di Surabaya. Lembaga-lembaga tersebut, yang kemudian menjadi divisi-divisi dalam YKBS adalah: WADAS, SMM, SRK, PSS.

a) WADAS (Wadah Asah Solidaritas)

Wadah Asah Solidaritas (Wadas) didirikan pada tanggal 11 Agustus 2007 sebagai bagian dari karya sosial pendampingan buruh dari para Romo Kongregasi Misi (CM). Sejak tanggal 26 Mei 2010 Wadas menjadi bagian dari Yayasan Kasih Bangsa Surabaya (YKBS) dan menjadi salah satu divisi dari YKBS untuk pendampingan buruh. Adapun tujuan dari lembaga ini adalah mengembangkan, mendukung kegiatan dan gerakan perburuhan demi terciptanya kehidupan buruh yang sejahtera, berkeadilan yang hidup dalam semangat solidaritas dan persaudaraan sejati berlandaskan semangat cinta kasih.

b) SMM (Sanggar Merah Merdeka)

Mirip dengan MAVI, lembaga ini juga bergerak di bidang pendidikan hanya saja lebih fokus pada masyarakat miskin yang tinggal di perkotaan. Mendampingi anak-anak pinggiran untuk bisa lebih mengembangkan minat bakat dan potensi yang sesuai dengan hak-hak anak demi masa depan yang lebih baik.

c) SRK (Solidaritas Relawan Kemanusiaan)

Indonesia merupakan daerah yang sering mengalami bencana alam seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tanah longsor, banjir, angin topan, tsunami dan kekeringan. Hal ini disebabkan letak geografis Indonesia yang berada di jalur pegunungan Mediterania yang merupakan jalur dengan banyak gunung berapi aktif. Keberagaman suku yang mendiami negara kepulauan ini juga dapat menimbulkan bencana sosial, seperti konflik antar kelompok atau masyarakat dengan teror. Selain bencana alam dan sosial, topografi alam, maraknya penggundulan hutan, praktik pertambangan, dan monokultur seperti perkebunan kelapa sawit juga dapat memicu bencana lingkungan di Indonesia. Kerugian yang ditimbulkan oleh bencana tersebut tidak sedikit, tidak hanya dari segi harta benda, tetapi juga nyawa. Banyak dari korban bencana harus kehilangan tempat tinggal hingga akhirnya menjadi pengungsi dan menghadapi keterbatasan infrastruktur dan makanan. Kepedulian terhadap para korban bencana alam ini akhirnya mendorong Kongregasi Misi (CM) di Indonesia dan para relawannya untuk meringankan penderitaan melalui keterlibatan langsung dalam menangani para korban bencana alam. Solidaritas Relawan Kemanusiaan terlibat langsung dalam penanggulangan bencana, baik berupa pengerahan sumber daya manusia (relawan) maupun perbekalan keuangan dan logistik yang dibutuhkan korban bencana dan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. (<https://ykbs.or.id/>)

d) PPS (Pusat Pengembangan Sosial)

Lembaga ini dibentuk untuk menyiapkan masyarakat menghadapi perubahan sosial yang tidak bisa dibendung. Pusat Pengembangan Sosial menyediakan pelatihan sosial bagi kelompok-kelompok penggerak sosial, seksi-seksi sosial gerejawi, mahasiswa, serta kaum religius. Tim yang sudah berpengalaman menyediakan materi:

1. Pelatihan analisa sosial
2. Pelatihan kepemimpinan untuk pengorganisasian berbasis komunitas.
3. Pelatihan perjuangan kebijakan publik.
4. Pelatihan spiritualitas sosial Kristiani (kaum religius).

5. Pelatihan solidaritas sosial remaja dan kaum muda.

Semua karya tersebut jelas tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya peran serta dari kaum awam. Kaum awam memang tidak bisa melaksanakan beberapa aspek pengembalaan seperti para tertahbis, tapi sebaliknya ada banyak fungsi-fungsi pastoral yang bisa dilakukan oleh awam bahkan yang tidak mempunyai latar belakang profesional sekalipun (Tj. G Hommes). Peran kaum awam dalam Teologi Pastoral sangatlah penting, terlebih mengingat terbatasnya tenaga kaum rohaniawan. Gereja perlu melihat potensi yang begitu besar yang ada dalam umatnya, masih banyak orang-orang yang juga memiliki perhatian pada masa depan Gereja. Tugas Gereja adalah memberdayakan sumber daya manusia yang ada, dengan memberi bekal yang kuat sehingga melalui bantuan kaum awam semakin banyak orang yang dapat memperoleh keselamatan.

2.2.2.2. *Optatam Totius* (Pembinaan Calon Imam)

Kedudukan seorang imam sangatlah penting dalam Gereja atau Paroki. Baik atau buruknya, jalan atau tidaknya pelayanan, tergantung bagaimana seorang imam memimpin paroki tersebut. Menyadari kenyataan ini Konsili Vatikan I menaruh perhatian besar. Dalam salah satu dokumennya, *Optatam Totius* (OT) berbicara khusus bagaimana seharusnya para calon imam ini dibina.

St. Vinsensius sendiri sudah menaruh perhatian pada pembinaan calon imam jauh sebelum Konsili Vatikan II. Awalnya karya ini dimulai oleh Vinsensius karena keprihatinan kepada para imam pada masanya yang banyak tidak bisa memberikan absolusi. Artinya pada masa Vinsensius, banyak imam yang tidak memiliki kemampuan yang memadai. Seturut berjalannya waktu akhirnya karya pembinaan calon imam semakin luas dan dikenal sebagai salah satu kekhasan para imam CM. Hingga saat ini karya pembinaan untuk calon imam masih terus menjadi salah satu perhatian utama dari para imam CM.

Tujuan Kongregasi Misi ialah mengikuti Kristus, pembawa Kabar Gembira kepada kaum miskin. Tujuan ini dicapai, bila para anggota dan komunitas setia kepada Santo Vinsensius, dengan melakukan hal-hal berikut ini:

- a) Berusaha dengan sekuat tenaga mengenakan Roh Kristus sendiri (RC I, 3), agar dengan demikian memperoleh kekudusan yang selaras dengan panggilan-Nya (RC XII, 1);
- b) Mewartakan kabar gembira kepada orang miskin, terutama yang terlantar (ditelantarkan);
- c) Membantu para imam dan awam dalam hal pembinaan dan mengarahkannya untuk lebih mengambil bagian secara penuh dalam mewartakan Injil kepada kaum miskin.

Hingga saat ini setidaknya ada lima seminari, baik seminari menengah maupun seminari tinggi yang di dalamnya terdapat campur tangan para imam CM. Seminari Menengah St. Yohanes Maria Vianney (KalBar), Seminari Menengah St. Vinsensius (Blitar), Seminari Menengah di Kalsel, Seminari Tinggi St. Giovanni (Malang) dan Seminari Tinggi CM sendiri.

2.2.2.3. *Ad Gentes* (Kegiatan Misioner Gereja)

Tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan Kongregasi Misi Provinsi Indonesia merupakan buah yang benihnya telah ditanam oleh para misionaris terdahulu. Untuk memenuhi tuntutan-tuntutan hakiki sifat Katoliknya, menaati perintah pendirinya (lih. Mrk 16:16), Gereja sungguh-sungguh berusaha mewartakan Injil kepada semua orang, sebab para Rasul sendiri yang menjadi dasar bagi Gereja, mengikuti jejak Kristus, “mewartakan sabda kebenaran dan melahirkan Gereja-gereja” (AG 1).

Bisa dibayangkan betapa luar biasanya kenyataan ini. Kongregasi Misi yang lahir di belahan bumi yang lain (Perancis) bisa sampai di Indonesia dan bukan hanya hadir tapi juga tumbuh subur dan terus berkembang. Kongregasi Misi memang identik sekali dengan misionaris. CM sendiri kini sudah hadir di lebih dari 90 negara berbeda di seluruh dunia. Dari namanya saja sudah bisa dibayangkan kongregasi seperti apakah CM itu. Kongregasi Misi Provinsi Indonesia yang lahir dari karya para misionaris awal kini menjadi salah satu pilar dari CM Internasional dengan jumlah panggilan yang relatif banyak. Seperti kongregasi lainnya, di benua Eropa CM mulai kehilangan panggilan, sebaliknya panggilan tumbuh subur di Asia.

Mulai tahun 1958, CM Indonesia dinyatakan sebagai Provinsi dan 1961 hierarki Gereja Indonesia diakui, sehingga wilayah Misi awal CM menjadi Keuskupan Surabaya. Selama itu praktis belum ada perbedaan antara karya CM dengan karya Keuskupan. Sementara itu Konsili Vatikan II berlangsung, dan Mgr. Klooster berhasil mengundang CM Italia untuk berkarya di Indonesia sejak 1964. Mula-mula CM Italia punya wilayah dan struktur organisasi sendiri, namun kemudian bergabung dalam Provinsi Indonesia pada tahun 1976. Pada tahun ini beberapa misionaris CM dari Perancis dan Amerika yang meninggalkan misinya di Vietnam yang dikuasai komunis datang ke Indonesia. Namun CM dari Perancis dan Amerika ini tak mau berkarya di Jawa yang relatif maju, dan memilih berkarya di pedalaman Kalimantan Barat. Kemudian beberapa konfrater Italia dan Indonesia dari Jawa memperkuat misi CM di Kalimantan Barat. Sementara itu, CM juga semakin tersebar dengan berkarya di Keuskupan Jakarta dan Banjarmasin (Norma Provinsi CM, 2019).

Seminari Tinggi CM didirikan di Kediri 1962, namun tak lama kemudian tahun 1971 dipindahkan ke Malang, ketika CM bekerja sama dengan Ordo

Karmel mendirikan STFT “Widya Sasana”. Kemudian beberapa tarekat dan banyak Keuskupan juga mengirim mahasiswanya sampai sekarang. Para imam CM memberikan tenaga terbaik untuk berkarya di STFT yang merupakan sumbangan CM bagi Gereja sesuai dengan karismanya, sekaligus wadah bagi pembinaan para calon CM sendiri (Norma Provinsi CM, 2019).

CM Indonesia yang berkembang cukup pesat kini juga sudah melahirkan banyak sekali misionaris, baik yang diutus ke pedalaman Indonesia ataupun yang diutus bermisi di luar negeri. Sebagai Kongregasi yang bersifat International, CM Provinsi Indonesia turut ambil dalam misi-misi luar negeri sesuai dengan panggilan kebutuhan, yang pelaksanaannya diserahkan pada kebijakan Visitator dan dewannya, dengan memperhatikan ketentuan Statuta No. 5-6 dan pertimbangan kebutuhan kerasulan dalam negeri. Di samping perlu lebih memperhatikan konfrater yang bermisi di luar negeri, Provinsi perlu mendorong ditumbuhkannya kelompok kaum beriman awam yang mendukung karya misi para konfrater itu (Norma Provinsi CM, 2019).

2.2.2.4. *Gravissimus Educationis* (Tentang pendidikan Kristen)

Konsili ini memberi perhatian pada pentingnya pendidikan dalam hidup manusia, serta dampaknya atas perkembangan masyarakat. Masyarakat semakin sadar akan martabat dan kewajibannya. Masyarakat ingin berpartisipasi lebih aktif dalam kehidupan sosial, terutama dalam bidang ekonomi dan politik. Kemajuan teknologi dan penelitian ilmiah yang luar biasa, serta upaya komunikasi sosial memberikan peluang bagi massa yang sering memiliki lebih banyak waktu untuk membebaskan diri dari kesibukan, untuk lebih mudah memanfaatkan warisan spiritualnya. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pendidikan dilakukan di mana-mana.

Dokumen resmi mendefinisikan dan menegaskan hak asasi manusia atas pendidikan, terutama bagi anak-anak dan orang tua. Menanggapi pesatnya pertumbuhan jumlah siswa, banyak sekolah yang meningkatkan kualitasnya dan menciptakan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Metode pendidikan dan pengajaran dikembangkan melalui eksperimen baru. Meskipun masih banyak remaja dan anak-anak yang tidak mengenyam pendidikan dasar dan tidak mendapatkan pendidikan yang cukup, upaya besar telah dilakukan untuk menyediakan segalanya untuk semua. Memungkinkan untuk mencari kebenaran dan mengembangkan kasih. (GE).

Akhirnya, secara istimewa, pendidikan termasuk tugas Gereja, bukan hanya masyarakat pun harus diakui kemampuannya menyelenggarakan pendidikan, melainkan terutama karena Gereja bertugasewartakan jalan keselamatan pada semua orang, menyalurkan kehidupan kristus kepada umat beriman, serta tiada hentinya penuh perhatian membantu mereka, supaya mampu

meraih kepenuhan kehidupan itu. Jadi, bagi para putera-puteri Gereja selaku Bunda wajib menyelenggarakan pendidikan, supaya seluruh hidup mereka diresapi oleh semangat Kristus. Lagi pula, Gereja menyumbangkan bantuannya kepada semua bangsa, untuk mendukung penyempurnaan pribadi manusia seutuhnya, juga demi kesejahteraan masyarakat dunia, dan demi pembangunan dunia sehingga menjadi semakin manusiawi (GE, 3)

Diantara semua upaya pendidikan sekolah, itu memiliki arti khusus. Sambil terus mengembangkan kecerdasan, sekolah mengemban misi sekolah untuk menumbuhkan kemampuan menilai secara cermat, memperkenalkan warisan budaya yang diturunkan dari zaman ke zaman, meningkatkan nilai-nilai, melatih siswa untuk menguasai keterampilan kejuruan tertentu, dan memupuk persahabatan antar siswa dan kondisi hidup, serta mengembangkan sikap saling pengertian. Selain itu, sekolah seperti pusat kegiatan progresif, secara bersamaan, harus melibatkan keluarga, guru, berbagai asosiasi yang mempromosikan kehidupan budaya, sosial dan agama, masyarakat sipil dan seluruh keluarga manusia.

Sehingga, terasa dinamis tapi juga berat bagi mereka untuk membantu para orang tua memenuhi kewajibannya sebagai wakil masyarakat untuk bisa mengemban misi pendidikan di sekolah. Hal ini membutuhkan bakat mental dan spiritual khusus, persiapan yang matang, dan kemauan untuk terus memperbarui dan beradaptasi (GE, 5). Dalam Norma Provinsi CM juga ditegaskan tentang pentingnya pendidikan. Beberapa sekolah yang dikelola oleh CM adalah SMAK dan SMK St. Louis di Surabaya serta SD dan SMP Bukit Raya di pedalaman Kalimantan Barat.

Di Indonesia, karya pendidikan dan persekolahan merupakan karya penting. Oleh karena itu, setiap anggota Kongregasi yang menangani karya pendidikan dan persekolahan, baik di yayasan Kongregasi, yayasan Keuskupan, maupun yayasan lain, perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut: (1) Terarah pada perwujudan komunitas pendidikan yang membentuk pribadi utuh, yaitu cerdas secara intelektual, unggul dalam moral, mendalam dalam iman, cinta pada sesama terutama yang miskin, cinta tanah air, cinta pada lingkungan hidup, tanggap pada kebutuhan jaman, terbuka untuk bekerjasama, kreatif dan bertanggung jawab; (2) Perhatian terhadap siswa yang potential tetapi tidak mampu secara ekonomis; (3) Pengembangan atau pendirian sekolah baik formal maupun non formal yang unggul dalam kualitas untuk membekali pengetahuan dan keterampilan bagi anak-anak dan kaum muda, terlebih yang miskin; (4) Profesionalitas dalam mengelola karya pendidikan dan persekolahan: peningkatan yang terencana, pengadaan tenaga profesional, serta pengembangan sarana yang memadai sesuai dengan tuntutan zaman; (5) Menjalin jejaring baik antar sekolah dalam negeri maupun luar negeri yang ditangani oleh Kongregasi Misi, dalam

bidang pengemba kurikulum, SDM, dan dana (Norma Provinsi CM, 2019).

Kemudian, dalam mengemban tanggung jawabnya di bidang pendidikan, Gereja memang memusatkan perhatian pada semua upaya yang mendukung, tetapi secara khusus mencari hal-hal yang unik baginya. Ini termasuk pendidikan katekese yang menerangi dan memperkuat iman, menyediakan makanan untuk hidup menurut semangat Kristus, mengarah pada partisipasi sadar dan aktif dalam misteri liturgi, dan mengilhami kegiatan kerasulan. Gereja sangat menghargai dan berusaha dengan semangatnya untuk berasimilasi dan memajukan usaha-usaha lain yang merupakan bagian dari warisan bersama umat manusia dan yang cukup untuk mengembangkan jiwa dan memelihara manusia, seperti usaha-usaha pertukaran sosial yang banyak ditujukan untuk pengembangan tubuh dan kelompok jiwa, asosiasi pemuda, dan terutama sekolah (GE, 4). Dalam menanggapi artikel ini, CM selalu mengutus para konfraternya sebagai tenaga pengajar di IPI (Institut Pastoral Indonesia) yang notabene akan melahirkan banyak katekis.

2.3. Spiritualitas Vinsensian

Studi Vinsensian tidak pernah mengalami garis finis. Artinya, peziarahan pencarian metodologi-metodologi baru terus berlanjut seiring dengan tema-tema kebutuhan zaman, perkembangan refleksi teologis, dan tuntutan panggilan Gereja. Banyak tema-tema sejarah, spiritualitas, dan kharisma Santo Vinsensius yang masih menunggu diurai dan dieksplorasi oleh para pembelajar studi Vinsensian zaman ini dan masa mendatang (Armada, 2010).

Dari semua latar belakang yang sudah kita lihat di atas, penulis menyimpulkan spiritualitas Vinsensian dapat dikelompokkan menjadi tiga garis besar, yaitu spiritualitas yang berdasarkan iman, spiritualitas aksi, dan spiritualitas cinta kasih.

a) Spiritualitas yang berdasarkan iman

Sebelum bertobat Vinsensius pernah nyaris kehilangan iman karena suatu percobaan yang berat. Pada masa itu, Vinsensius pernah berjanji kepada Tuhan akan lebih menghormati Yesus Kristus dan meneladaninya secara lebih sempurna, berjanji secara tegas bahwa akan membaktikan seluruh hidupnya bagi pelayanan orang miskin jika dibebaskan dari cobaan ini. Janji yang dibuat oleh Vinsensius inilah yang menjadi dasar dari seluruh spiritualitas Santo Vinsensius.

b) Spiritualitas aksi

Spiritualitas aksi artinya yang terarah pada tindakan. Seperti yang juga menjadi motto dari kongregasi misi yaitu meneladani Kristus sebagai pewarta kabar gembira kepada orang miskin, dengan sendirinya menuntun Santo

Vinsensius pada suatu spiritualitas yang terarah pada tindakan. Berhadapan dengan orang miskin tentu tidak cukup dengan hanya mewartakan kabar gembira seperti pada umumnya tapi juga diperlukan aksi-aksi nyata. Santo Vinsensius sendiri sering berkata kepada para pengikutnya bahwa jika kamu hendak menemui orang miskin bawalah Alkitab dalam tangan kirimu dan roti di tangan kananmu. Sederhananya kita tidak bisa mewartakan kabar gembira kepada orang miskin jika mereka masih dalam keadaan lapar, “Jika di antara kita ada yang berpikir bahwa tugas kita hanya untuk mewartakan Injil kepada kaum miskin, dan bukan untuk meringankan penderitaan mereka, hanya untuk memenuhi kebutuhan rohani dan bukan untuk kebutuhan jasmani mereka, maka saya harus menegaskan bahwa kita harus menolong mereka dan memastikan bahwa mereka ditolong dengan segala cara, baik oleh kita sendiri maupun orang lain. Melakukan ini berarti mewartakan Injil dengan baik dengan kata-kata maupun dengan perbuatan-perbuatan. Inilah cara yang paling sempurna.” (SV XII, 87)

c) Spiritualitas cinta kasih

Tujuan utama dari seluruh spiritualitas Vinsensius adalah kasih. Tindakan demi tindakan yang dilakukan oleh Vinsensius pertama-tama bukan demi mengagungkan diri atau menyombongkan komunitas yang didirikan melainkan sungguh didasari oleh kasihnya kepada Tuhan. Vinsensius kerap kali menegaskan kepada para pengikutnya untuk mampu melihat wajah Yesus dalam diri orang-orang miskin yang mereka layani.

III. KESIMPULAN

Konsili Vatikan II adalah sebuah konsili yang banyak mengubah tubuh Gereja. Konsili ini melahirkan banyak pembaharuan dalam Gereja, mulai dari liturginya, struktur atau hierarki, kehidupan kaum klerus hingga berbagai tindakan pastoral. Perubahan dalam Gereja Katolik yang paling jelas dapat kita lihat setelah dilakukannya Konsili Vatikan II yang juga melahirkan 16 dokumen Gereja. 16 dokumen Gereja yang lahir dari Konsili Vatikan II ini membicarakan banyak tema dalam tubuh Gereja yang pada akhirnya menuntut sebuah perubahan dari para anggotanya khususnya bagaimana kaum klerus harus berkarya.

Kongregasi Misi tampak mengamalkan Konsili Vatikan II dalam karya-karyanya seperti Kerasulan Awam, pendidikan, pembinaan calon Imam atau pun menjadi Misionaris. Spiritualitas aksi artinya yang terarah pada tindakan, namun melihat kenyataan bahwa Kongregasi Misi Provinsi Indonesia baru lahir satu tahun sebelum Konsili Vatikan II ditutup, bisa dikatakan daripada disebut melakukan perubahan akibat adanya Konsili Vatikan II, Kongregasi Misi Provinsi Indonesia lebih tepat disebut tumbuh dengan memperhatikan Konsili Vatikan II.

Dari semua latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas vinsensian dapat dikelompokkan menjadi tiga garis besar, yaitu: spiritualitas yang berdasarkan iman, spiritualitas cinta kasih dan spiritualitas aksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardawiryana, R. SJ., Penerjemah., 1993, *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Dokpen KWI & Obor.
- Isharianto, R., 2014, *Perwujudan Kasih Afektif dan Efektif*. Surabaya: Widya Sasana Publication.
- Kongregasi Misi Provinsi Indonesia: Norma Provinsi., 2019, Surabaya: Provinsialat CM.
- Konstitusi dan Statuta Kongregasi Misi., 2003, Surabaya: Provinsialat CM.
- Kristiyanto, E., 2004, *Reformasi dari Dalam*. Yogyakarta: Kanisius.Saeng.
- Pujo, B., 2007, *Vinsensius De Paul-Sang Pelopor*. Medan: Bina Media Perintis
- Riyanto, Armada., 2012, *Menjadi Vinsensian*. Malang: Seminari Tinggi CM
- Roman, J.M., 1993, *Santo Vinsensius de Paul: Hidup Panggilan dan Spiritualitasnya*. Malang: Dioma
- Situmorang, Markus., 2018, "Pembaharuan Gereja Melalui Katekese: Kaum Awam dan Pembaharuan Gereja dalam Terang Konsili Vatikan II", dalam *Prosiding Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, Vol. 28 No. 27, hal 81-108.
- Surat dan Konferensi Vinsensius de Paul, dikumpulkan dan diterjemahkan oleh Silvano Ponticelli CM, 1996, *Dalam Bimbingan Santo Vinsensius: Surat dan Konferensi Santo Vinsensius De Paul*, Seri Vinsensiana 1. Malang: Dioma.
- ., 1996, *Dalam Bimbingan Santo Vinsensius: Surat dan Konferensi Santo Vinsensius De Paul*, Seri Vinsensiana 5. Malang: Dioma
- Tj. G Hommes., 1992, *Teologi dan Praksis Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius
- Tondowidjojo, J., 1991, *Menyimak Kongregasi Misi*. Surabaya: Sanggar Bina Tama
- Vinsensius., 1658, *Regulae Comunnes*, diakses pada 10 Desember 2020 dari <https://ykbs.or.id/>.